

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal secara umum diartikan sebagai tempat untuk berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi. Pasar modal digunakan sebagai fasilitas untuk melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjual belikan (Wiagustini, 2014:36). Pasar modal juga sangat berguna bagi masyarakat atau investor untuk berinvestasi saham dan juga bagi perusahaan salah satunya adalah untuk menambah modal perusahaan serta tambahan dana yang didapat dari hasil penjualan saham dan obligasi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana yang dilakukan dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan.

Pihak yang melakukan investasi disebut Investor. Penilaian harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan untuk para investor. Harga saham menjadi faktor penting yang harus diperhitungkan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten (Egam, *et al* 2017). Harga saham ditentukan oleh pelaku pasar, permintaan dan penawaran yang menjadi faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya harga saham. Faktor fundamental juga menjadi faktor yang bisa mempengaruhi harga saham (Jogiyanto, 2013:160). Jika harga saham suatu perusahaan naik, maka investor dapat menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan perusahaan juga mendapatkan tambahan investasi dari investor dari kenaikan harga sahamnya (Putri, 2015).

Para investor berkepentingan mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan untuk membuat keputusan investasi (Fahmi, 2020:3). Informasi keuangan dalam laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan pada periode tertentu yang bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja manajemen telah tercapai oleh suatu perusahaan dalam periode laporan keuangan, selain itu bagi investor berguna untuk menilai prospek usaha ke depannya agar dapat menyimpulkan apakah perusahaan mampu memberikan dividen dan nilai saham yang diinginkan (Kasmir, 2019:25). Berdasarkan informasi tersebut, investor dapat menganalisis kondisi kinerja perusahaan yang bersangkutan serta mendapat gambaran mengenai risiko dan besarnya tingkat keuntungan yang diharapkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dilakukan untuk menganalisis melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Jadi jika kinerjanya baik, maka tingkat kesehatan perusahaan tersebut juga baik (Fahmi, 2020:24). Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu adalah dengan analisis keuangan khususnya analisis rasio, analisis rasio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan (Kasmir, 2019:72)

Fenomena yang terjadi pada kuartal kedua tahun 2019, beberapa saham emiten *consumer goods* mengalami penurunan harga. Seperti harga saham perusahaan *consumer goods* PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang turun 2,9% ke level Rp. 2.820/saham. Saham PT HM Sampoerna Tbk (HMPS) yang

turun 3,09% ke level Rp. 2.820/unit. Saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami penurunan 2,13% ke level Rp. 10.350/unit dan saham PT Mayora Indah Tbk. UNVR yang baru merilis laporan keuangan pada kuartal-II tahun 2019 yang memperlihatkan laporan keuangannya yang cenderung stagnan. Pendapatan UNVR naik sebesar 1,29% dan laba bersih pada semester I-2019 hanya naik 5,21% dibandingkan tahun sebelumnya. HMPS yang juga merilis laporan keuangannya hingga akhir Juni 2019, pendapatannya bertumbuh 3,18% secara tahunan yang membuat laba bersih perseroan naik 10,74% secara tahunan. Penjualan yang hanya bertumbuh sedikit memungkinkan menjadi penyebab penurunan harga saham emiten di sektor *consumer goods* (CNBC Indonesia, 2019).

Turunnya harga saham perusahaan setelah merilis laporan keuangan seperti contoh kasus diatas, dapat mengindikasikan jika analisis rasio sangat berperan penting untuk investor dalam melakukan investasi. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui informasi atas hasil interpretasi mengenai kinerja yang dicapai perusahaan. Jenis rasio yang umum digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio penilaian pasar, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio hasil dividen. Menurut Kasmir (2019:114), Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke perusahaan maupun yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan

Investasi. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diwakili oleh *Return on Equity* dan *Net Profit Margin*. Alasan peneliti menggunakan kedua rasio tersebut adalah *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham.

Return on Equity merupakan rentabilitas modal sendiri yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini sangat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Semakin besar *Return on Equity* suatu perusahaan membuat investor lebih tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut karena investor akan memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang paling menguntungkan dan manajemen perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik yang diharapkan mampu mempengaruhi meningkatnya harga saham (Anbiya & Saryadi, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani & Styanusa (2013) menyatakan bahwa *Return on Equity* yang meningkat membuat investor tertarik untuk memiliki harga saham emiten tersebut dan permintaan akan saham menjadi meningkat sehingga harga saham perusahaan juga ikut meningkat. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Fatimah (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Return on Equity* terhadap harga saham. Berbeda dengan Sopini (2014) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham dan penelitian Anbiya & Saryadi (2018) dan Egam, *et al* (2017) menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Net Profit Margin* yang tinggi dapat meningkatkan harga saham karena saham perusahaan dapat dikatakan sehat jika mampu menghasilkan laba yang tinggi dan dengan meningkatnya *Net Profit Margin* maka akan meningkatkan *earning* perusahaan sehingga akan meningkatkan kekayaan pemegang saham (Fatimah,2018). Menurut Sopini (2014) *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan baiknya kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham, penelitian tersebut menyatakan jika *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian lain yang dilakukan Egam, *et al* (2017) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham dan penelitian oleh Sahari & Suartana (2020) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio penilaian pasar merupakan rasio untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan atau rasio yang menggambarkan kondisi pasar (Fahmi, 2020:142). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengakuan pasar terhadap posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan semakin mahal saham perusahaan tersebut. Rasio penilaian pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* dan *Earning per Share*. *Price Earning Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan harga pasar setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. Rasio ini sering digunakan untuk membandingkan peluang investasi. *Price Earning Ratio* yang tinggi dalam suatu perusahaan, menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut tinggi yang berarti pasar mengharapkan

pertumbuhan laba dimasa mendatang. Setiap kenaikan *Price Earning Ratio* dapat menaikkan harga saham dan mampu mempengaruhi harga saham yang akan datang (Desiana, 2017). Penelitian yang dilakukan Megawati & Linda (2013) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, berbeda dengan Ratri (2015) yang menyatakan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning per Share adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap harga saham karena ketika *Earning per Share* meningkat maka harga saham juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya, karena *Earning per Share* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Ramdhani, Styanusa, 2013). Penelitian yang dilakukan Anbiya & Saryadi (2018) menunjukkan setiap peningkatan *Earning per Share* akan berpengaruh terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maulana (2014) yang menyatakan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain menggunakan rasio profitabilitas dan penilaian pasar, peneliti menggunakan rasio *Dividend Yield*. *Dividend Yield* adalah rasio yang memberikan informasi mengenai seberapa banyak perusahaan membayarkan dividen terhadap harga sahamnya. Rasio ini memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, karena kemampuan perusahaan dalam menjamin pembagian *Dividend Yield* kepada para pemegang saham mempengaruhi naiknya harga saham (Erniati, *et al*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ricky (2016) dan Erniati, *et al* (2019) menyatakan bahwa *Dividend Yield* memiliki pengaruh positif terhadap harga

saham, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh William (2013) yang menyatakan *Dividend Yield* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai pengaruh *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Price Earning Ratio*, *Earning per Share* dan *Dividend Yield* terhadap harga saham yang hasilnya berbeda-beda satu dengan yang lainnya serta dan dengan adanya fenomena yang terjadi, maka penelitian ini termotivasi untuk menguji kembali variabel *Return on Equity*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning per Share* dan *Dividend Yield* terhadap harga saham yang menggambarkan kinerja perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Dipilihnya perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* karena perusahaan manufaktur khususnya sektor *consumer goods* memiliki lima sub sektor industri yang dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan, memiliki prospek yang bagus dan bertahan terhadap krisis dan sektor ini masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Perkembangan setiap sektor di Bursa Efek Indonesia di tahun 2020 rata-rata menurun jika dibandingkan dengan tahun 2019. Namun sektor yang hanya mengalami penurunan yang paling sedikit adalah sektor *consumer goods* yang berada di nomor dua setelah sektor pertambangan dengan persentase penurunan sebesar 12.06% (Lokadata, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dengan adanya fenomena penurunan harga saham emiten *consumer goods* di BEI dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang belum konsisten, maka

peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan judul, “Pengaruh *Return on Equity*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Dividend Yield* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)?
- 2) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)?
- 3) Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)?
- 4) Apakah *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)?
- 5) Apakah *Dividend Yield* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris Pengaruh *Dividend Yield* terhadap Harga Saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dengan hasil yang ditemukan selama penelitian dan dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian menggunakan topik yang sama di masa mendatang mengenai analisis rasio yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

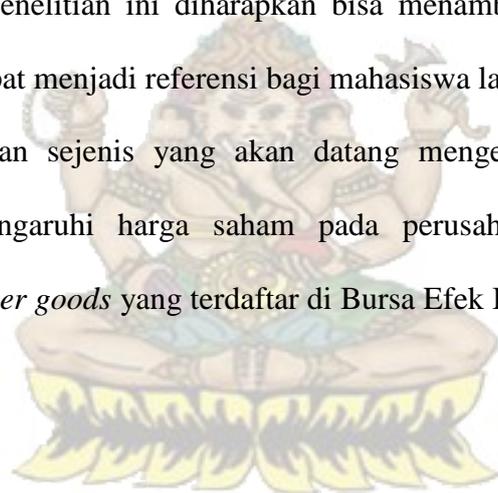
2) Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dalam melakukan analisis saham, sehingga bisa menjadi masukan dalam menentukan kebijakan investasi di pasar modal bagi para investor.

b) Bagi Fakultas dan Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah koleksi kepustakaan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian sejenis yang akan datang mengenai analisis rasio yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



UNMAS DENPASAR

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Signaling Theory*

Teori Signal menurut *Besley & Brigham* (2008:517) adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Petunjuk yang dapat diberikan kepada investor contohnya adalah informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi berguna untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Kurangnya informasi bagi pihak eksternal mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. *Signalling Theory* memiliki kaitan yang erat dengan rasio keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor dan laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan.

Informasi yang diberikan sebagai sebuah pengumuman akan memberikan sinyal kepada investor dalam menentukan keputusan

berinvestasi. Setelah investor menerima informasi tersebut, maka mereka akan menganalisis dan menginterpretasikan terlebih dahulu untuk memutuskan apakah sinyal yang diberikan perusahaan merupakan sinyal baik atau buruk. Jika pengumuman tersebut bersifat dan berisikan nilai positif, maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi atau perdagangan saham. (Jogiyanto, 2013:392).

2.1.2. Pasar Modal

Pasar Modal adalah pasar untuk berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk obligasi, ekuitas atau saham, reksa dana maupun instrumen lainnya (Megawati & Linda, 2013). Sedangkan menurut Wiagustini (2014:236), Pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara efek. Pasar modal juga berperan penting bagi perekonomian Negara karena selain pasar modal berfungsi sebagai pendanaan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi dan penambahan modal kerja, pasar modal juga berguna bagi masyarakat atau investor untuk berinvestasi guna dapat menempatkan dana yang dimiliki sesuai dengan karakteristik investasi yang diinginkan. Menurut Fahmi (2019:55-56) dalam pasar modal, terdapat dua jenis saham yang paling umum yaitu saham biasa atau *common stock* dan saham istimewa atau *preference stock*. Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan dimana pemegang sahamnya diberi hak untuk

mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa), selain itu berhak untuk menentukan membeli *right issue* atau penjualan saham terbatas yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen. Saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual perusahaan dimana pemegang sahamnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal.

Menurut Wiagustini (2014:32-34) jenis-jenis pasar modal dibagi menjadi 4 dalam menjalankan kegiatannya yaitu:

1) Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penjualan perdana efek oleh perusahaan yang menerbitkan efek sebelum efek tersebut dijual melalui bursa efek atau merupakan penjualan saham-sahamnya untuk pertama kali sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa. Pada pasar perdana, efek dijual dengan harga emisi sehingga perusahaan yang menerbitkan hanya memperoleh dana dari penjualan tersebut. Emisi adalah suatu kegiatan menerbitkan efek untuk ditawarkan kepada masyarakat.

2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar Sekunder adalah penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir. Pada pasar ini harga efek ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti kebijakan internak pada suatu perusahaan serta kinerja yang telah dicapai, kedua adalah faktor eksternal

perusahaan seperti hal-hal diluar kemampuan manajemen untuk mengendalikan, seperti gejolak politik pada suatu Negara maupun perubahan kebijakan moneter.

3) Pasar Ketiga (*Third Market*) atau Bursa Paralel

Pasar Ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa yang disebut Bursa Paralel. Dalam pasar ketiga ini tidak memiliki perlengkapan dari bursa efek yang ada. Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut "*trading information*". Pada umumnya efek yang didaftarkan di bursa paralel diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan dengan modal relatif kecil dan harus mempertimbangkan beberapa peraturan utama yang mengatur bursa paralel.

4) Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar Keempat adalah bentuk perdagangan efek antar investor atau pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

2.1.3. Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah setiap hari bahkan berubah setiap menit. Hal tersebut terjadi karena permintaan dan penawaran antar pembeli dan penjual (Wiagustini, 2014:32). Harga saham suatu perusahaan

bisa ditentukan oleh beberapa faktor seperti kondisi Mikro dan Makro Ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuat kantor cabang, adanya direksi atau komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan, kinerja perusahaan, risiko sistematis atau risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat, maupun efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi menurut Fahmi (2019:59) adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang mengalami penurunan dalam setiap waktunya
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan teknikal jual beli saham. Investor yang mengharapkan *capital gain* akan bereaksi

untuk membeli saham pada saat harga rendah dan menjualnya pada saat harga tinggi.

Selain itu faktor fundamental adalah faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari kinerja keuangan perusahaan. Menurut Jogiyanto (2013:126), analisis fundamental merupakan analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Para investor perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham yang mana akan membantu melihat kinerja perusahaan dari perkembangan perusahaan melalui laporan keuangannya. Menurut Fahmi (2019:60), terdapat penilaian saham dari segi perspektif investor yang lebih sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham seperti, prospek usaha yang menjanjikan, kinerja keuangan dan non keuangan yang bagus, penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat *disclosure* dan terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat.

2.1.4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:66), analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan menganalisis laporan keuangan maka akan mampu mengetahui posisi keuangan dan dapat mengetahui pencapaian perusahaan. Hasil analisis keuangan akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan yang berguna bagi pihak internal atau eksternal

perusahaan. Kondisi keuangan ini sangat penting untuk proses pengambilan keputusan suatu perusahaan. Jenis-jenis laporan keuangan adalah seperti Neraca, laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2019:69-72) terdapat dua jenis analisis laporan keuangan yang umum digunakan yaitu Analisis Horizontal & Vertikal.

- 1) Analisis Vertikal merupakan analisis yang dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam suatu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode lainnya.
- 2) Analisis Horizontal. Analisis Horizontal terdiri dari perbandingan data keuangan tahun terakhir dengan data keuangan di tahun-tahun lainnya. Analisis Vertikal adalah analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan membandingkan hubungan setiap komponen dengan total akun di dalam laporan keuangan tunggal. Salah satu bagian dari analisis horizontal adalah analisis rasio. Analisis Rasio adalah analisis yang dapat digunakan untuk mewakili hubungan antara berbagai angka dalam laporan neraca, laba rugi atau catatan akuntansi lainnya yang dibuat oleh akuntan. Menurut Wiagustini (2014:84), Analisis Rasio adalah suatu teknik analisis yang menghubungkan antara satu pos dengan pos lainnya baik dalam neraca atau laba rugi maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Contoh rasio yang paling umum digunakan

adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio efisiensi, dan rasio solvabilitas.

2.1.5. Return on Equity

Return on Equity adalah rentabilitas modal sendiri yang merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu juga sebaliknya (Kasmir, 2019:204). Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan mampu mempengaruhi sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, dalam hal ini investor melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih dan memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham sehingga akan mempengaruhi harga saham.

UNMAS DENPASAR

2.1.6. Net Profit Margin

Menurut Fahmi (2012:97), *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2019:200), *Net Profit Margin* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

dari pendapatan bersih perusahaan atas penjualan, rasio ini menunjukkan daya tahan lebih baik untuk menghasilkan laba sehingga ada kemungkinan dapat meningkatkan dividen dan laba per lembar saham. Meningkatnya penjualan yang tidak diikuti meningkatnya laba bersih dapat menurunkan persentasi *Net Profit Margin*. Laba bersih sendiri dipengaruhi oleh beban serta biaya yang pada kenyataannya terus mengalami peningkatan (Egam, *et al*, 2017).

2.1.7. Price Earning Ratio

Price Earning Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan harga pasar setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham (Fahmi, 2020:143). Ukuran ini melibatkan suatu jumlah yang tidak secara langsung dikendalikan oleh perusahaan harga pasar saham biasa. Rasio harga laba mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan di masa mendatang (Fatimah, 2018). Rasio ini menghitung perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan yang digunakan dalam menganalisis saham secara fundamental, dengan menghitung rasio *Price Earning Ratio* maka investor bisa mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak. Para investor pastinya akan lebih memilih untuk berinvestasi ke perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih besar dan harga saham yang wajar. Suatu perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan atau kinerja perusahaan yang baik yang, sebaliknya jika perusahaan dengan

Price Earning Ratio rendah akan mempunyai tingkat pertumbuhan rendah, semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu perusahaan semakin baik atau murah harga untuk diinvestasikan (Desiana, 2017).

2.1.8. Earning Per Share

Menurut Kasmir (2019:207), *Earning Per Share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. Menurut Fahmi (2020:143) *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan karena besar kecilnya *Earning Per Share* akan ditentukan oleh laba perusahaan. Informasi *Earning Per Share* yang dipublikasikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan merupakan hal utama yang diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan investasinya (Megawati & Linda, 2013).

2.1.9. Dividend Yield

Dividend Yield adalah suatu cara untuk menentukan seberapa besar suatu perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemilik saham dilihat dari harga sahamnya yang sekarang (Hendrata, 2018). Menurut Broberg and Lindh (2012), *Dividend Yield* adalah rasio yang memberikan

informasi tentang seberapa banyak perusahaan membayarkan dividen terhadap harga sahamnya. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa banyak penghasilan yang dapat dihasilkan oleh setiap Rupiah yang diinvestasikan ke dalam saham suatu perusahaan. Investor akan menggunakan rasio ini sebelum membuat keputusan berinvestasi. Menurut Erniati, *et al* (2019), *Dividend Yield* adalah rasio yang menunjukkan besarnya hasil dividen yang diperoleh investor dari dividen yang dialokasikan perusahaan yang menunjukkan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor untuk setiap rupiah harga pasar saham. Dalam menghitung return total investor harus memasukkan unsur besarnya dividen yang diterima selain memperhitungkan selisih harga saham antara awal dan akhir kepemilikan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dewi (2020) melakukan penelitian Pengaruh *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Return on Equity*, *Return on Asset* dan *Economic Value Added* terhadap Harga Saham. Hasil penelitian dari penelitian yang diteliti menunjukkan *Earning Per Share* dan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham, *Net Profit Margin* berpengaruh Negatif terhadap Harga Saham, sedangkan *Return on Equity* dan *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Egam, *et al* (2017), penelitian Pengaruh *Return on Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia

Periode Tahun 2013-2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang berjumlah 20 perusahaan dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan *Return on Asset* dan *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Desiana (2017) melakukan penelitian Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Dividend Yield Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Book Value per Share* dan *Price Book Value* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* dengan hasil variabel *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Book Value per Share* dan *Price Book Value* secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham sedangkan *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Putri (2015) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Indonesia dengan variabel *Return on Assets* dan *Return on Equity* sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel tetap. Hasil penelitian tersebut adalah *Return on Assets* dan *Return on Equity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Erniati, *et al* (2019) melakukan penelitian Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017 dengan variabel *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan *Dividend Yield (DY)* sebagai

variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel tetap. Hasil penelitian menunjukkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Yield* (DY) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Megawati dan Linda (2013) melakukan penelitian Pengaruh EPS, DPS, PER dan ROA terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan sampel tiga perusahaan rokok selama periode 2002-2011 dan menggunakan metode statistik regresi linear berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS, DPS, PER, NPM, dan ROA secara simultan terhadap harga saham. Secara parsial EPS dan PER mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Sedangkan DPS, NPM, dan ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Ricky (2016) melakukan penelitian Pengaruh *Dividend Yield*, DPR, EPS, ROE dan SIZE Terhadap Harga Saham (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui *Dividend Yield* (X1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. *Dividend Payout Ratio* (X2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. *Earning per Share* (X3) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. *Return on Equity* (X4) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. *Size* (X5) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Putra (2019) melakukan penelitian Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan CSR terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan ROE mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham, CSR mempunyai pengaruh negatif terhadap Harga Saham, ROA dan NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Maulana (2014) melakukan penelitian Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2012. Menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel bebas *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit margin*, dan *Earning per Share* dan variabel tetap Harga Saham. Penelitian menunjukkan jika *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham dan variabel *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Zuliarni (2012) melakukan penelitian Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan variabel *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR), sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 10 perusahaan mining and mining service di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2008-2010. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (Uji t dan Uji f) yang diolah dengan SPSS. Hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan

Price Earning Ratio (PER) yang berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Ratri (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014) dengan variabel bebas *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio*(DER), *Return on Equity*(ROE), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Price Earning Ratio* (PER) dan variabel terikat Harga Saham, dengan hasil penelitian *Current Ratio*(CR) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio*(DER), *Return on Equity*(ROE) berpengaruh negatif dan *Inventory Turnover* (ITO) mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham. Secara simultan variabel *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio*(DER), *Return on Equity*(ROE), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan TPT yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.

Siregar (2019) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di BEI dengan variabel tetap Harga Saham dan tiga variabel bebas yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio*

(DER) dan *Net Profit Margin* (NPM). Dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda menggunakan metode data panel, hasil penelitian menunjukkan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sahari & Suartana (2020) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh NPM, ROA, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45. Menggunakan analisis data regresi linier berganda, hasil penelitian yang didapat adalah NPM dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

Putri (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor *Property* sub *Residence* yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). Hasil penelitian menunjukkan *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Anbiya & Saryadi (2018), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh ROE, EPS, CR dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Hasil penelitian yang menggunakan teknik analisis korelasi, determinasi, analisis regresi linier sederhana,

analisis regresi linier berganda dan uji signifikansi. menunjukkan bahwa secara parsial EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel lainnya yaitu ROE, CR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan, ROE, EPS, CR dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Sopini (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Return of Equity, Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada PT. Gudang Garam Tbk Periode 2004 – 2013. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan *Return of Equity* berpengaruh negatif terhadap saham, sedangkan *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hermawanti dan Hidayat (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Earning per Share, Price Earning Ratio, Debt to Equity, Return on Asset*, dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan *Go Public* Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Taun 2010-2014. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan *Earning per Share, Return on Asset, Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Fatimah (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dengan variabel terikat Harga Saham dan variabel bebas *Debt to Equity ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity* dan *Price to Earning Ratio*. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda, koefisien determinasi (R^2), dengan mengambil data dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, variabel *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Harga Saham, variabel *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dan variabel *Price to Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Secara simultan, variabel *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, dan *Price to Earning Ratio* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Harga Saham.

William (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Dividend Yield*, *B/M (Book To Market)* dan *Earning Yield* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Sektor Aneka Industri Periode 2007-2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Dividend Yield* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Variabel *B/M (Book to Market)* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sementara *Earning Yield* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Wardaningsih, & Warmana (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining and Mining Service. Variabel bebas yang digunakan adalah ROA, PER, DPR dan variabel tetap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial PER berpengaruh positif dan DPR mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan PER, DPR dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan dari beberapa penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan seperti *Return Of Equity*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Dividen Yield* sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen serta metode penelitian yang sama. Perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya adalah terdapat pada ruang lingkup perusahaan yang diuji dan beberapa penelitian menggunakan variabel Independen dan Dependen yang berbeda.